

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat esensial dalam kehidupan manusia untuk membentuk insane yang dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupannya. Tiga tempat pendidikan yang dapat membentuk anak menjadi manusia seutuhnya adalah di keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga adalah tempat titik tolak perkembangan anak. Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian social yang baik. Keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak, di samping faktor-faktor yang lain.¹ Dalam sistem pendidikan Islam, tanggung jawab mendidik anak sangat bergantung pada tiga faktor utama, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga faktor tersebut sangat mempengaruhi pendidikan anak pada masa usia balita dan mendekati usia baligh.

Pendidikan dalam keluarga juga disebut sebagai lembaga pendidikan informal. Dijelaskan dalam pasal 27 bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidik dalam pendidikan informal ada di bawah tanggung jawab orang tua. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.² Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Pendidikan dalam keluarga yang baik dan benar, akan berpengaruh pada perkembangan pribadi dan sosial anak. Lingkungan keluarga dipandang sebagai factor penentu utama terhadap perkembangan anak. Dalam salah satu hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah Saw bersabda:

¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2014, hlm. 49

² *Ibid*, hlm. 50

“Tiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (suci). Orang tuanyalah yang membuat ia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. Seperti binatang yang lahir sempurna, adakah engkau melihat mereka terluka pada saat lahir”.

Alasan tentang pentingnya peranan keluarga bagi perkembangan anak, adalah *Pertama*, keluarga merupakan kelompok social yang pertama yang menjadi pusat identifikasi anak. *Kedua*, keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak. *Ketiga*, orang tua dan anggota keluarga lainnya merupakan “significant people” bagi perkembangan kepribadian anak. *Keempat*, keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar insani (manusiawi), baik yang bersifat fisik-biologis, maupun sosiopsikologis dan yang *Kelima*, anak banyak menghabiskan waktunya dilingkungan keluarga. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting bagi tumbuh-kembangnya anak sehingga menjadi seorang pribadi yang sehat, cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia.³

Sebagai lembaga yang pertama dan utama itu, maka orang tua wajib memberikan pendidikan secara praktis kepada anak-anak baik pendidikan agama maupun pendidikan umum. Kepragmatisan proses pembelajaran dirumah baik pendidikan agama maupun pendidikan umum jelas terlihat dari bagaimana orang tua misalnya menyuruh anaknya melaksanakan shalat, membaca al-Qur’an, membantu orang tua, menyuruh anak bersopan santun kepada orang, belajar dan lain-lain. Bahkan orang tua selalu memulai pembelajaran dengan cara keteladanan dari diri sendiri. Dengan demikian keluarga bukan hanya merupakan persekutuan hidup bersama antara orang tua dan anak, tetapi merupakan tempat berlangsungnya pendidikan dasar.⁴

Terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang semakin pesat membuat para siswa dituntut untuk menjadi lebih mandiri, khususnya dalam mengakses informasi-informasi pendidikan. Siswa harus mengetahui bagaimana belajar yang baik, bagaimana beradaptasi dengan

³ Syamsu Yusuf L.N dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, hlm. 23-24

⁴ Tarmidi'. *Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Directed Learning pada Siswa SMA*. Jurnal Psikologi, Volume 37, No.2, Desember 2010, hlm. 217.

lingkungan yang terus mengalami perubahan, dan bagaimana mengambil inisiatif secara mandiri ketika kesempatan tersedia. Siswa yang memiliki kemandirian belajar dapat mempersiapkan dirinya dalam memasuki dunia baru.⁵

Pembentukan kemandirian belajar pada siswa ditentukan oleh dua hal. Pertama adalah sumber sosial, yaitu orang dewasa yang berada dilingkungan siswa seperti orang tua, pelatih, anggota keluarga dan guru. Orang dewasa ini dapat mengkomunikasikan nilai kemandirian belajar dengan *modeling*, memberikan arah atau mengatur perilaku yang akan dimunculkan. Sumber yang kedua adalah mempunyai kesempatan untuk melatih kemandirian belajar.⁶

Menurut Santrock, keluarga merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak mandiri. Dukungan yang paling besar di dalam lingkungan rumah adalah bersumber dari orang tua. Orang tua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Dukungan orang tua merupakan system dukungan sosial yang terpenting di masa remaja. Dibandingkan dengan system dukungan sosial lainnya, dukungan orang tua berhubungan dengan kesuksesan akademis remaja, gambaran diri yang positif, harga diri, percaya diri, motivasi dan kesehatan mental. Keterlibatan orang tua dihubungkan dengan prestasi sekolah, perkembangan kepribadian, kemandirian dan emosional serta penyesuaian selama sekolah pada remaja.⁷

Pentingnya kemandirian bagi peserta didik, dapat dilihat dari situasi kompleksitas kehidupan dewasa ini, yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi kehidupan peserta didik. Pengaruh kompleksitas kehidupan terhadap peserta didik terlihat dari berbagai fenomena yang sangat membutuhkan perhatian dunia pendidikan, seperti perkelahian antar pelajar,

⁵ *Ibid*, hlm.217

⁶ *Ibid*, hlm .217

⁷ *Ibid*, hlm.217

penyalahgunaan obat dan alcohol, perilaku agresif dan berbagai perilaku menyimpang yang sudah mengarah pada tindak criminal. Fenomena-fenomena diatas menuntut dunia pendidikan untuk mengembangkan kemandirian peserta didik.⁸

Perkembangan kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berfikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas individu. Secara spesifik masalah kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain. Kemandirian muncul dan berfungsi ketika peserta didik menemukan diri pada posisi yang menuntut suatu tingkat kepercayaan diri.⁹

Pembentukan keluarga sangat penting dalam proses pembentukan kemandirian anak, karena orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, maka dari itu pendidikan orang tua yang diberikan kepada anaknya harus dimulai sejak lahir ke dunia ini, misalnya sewaktu bayi ia diajari untuk makan, minum, berbicara dan sebagainya. Ini merupakan permulaan pendidikan yang dilakukan orang tua kepada anaknya, tindakan selanjutnya akan selalu meniru apa yang dikerjakan orang tua. Keluarga merupakan perjalanan hidup anak sejak kecil yang merupakan basis agama yaitu berdasarkan agama diperoleh dalam keluarga secara training dalam batin dalam hubungannya antara orang tua dan anaknya.

Menurut Desmita, kemandirian adalah kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu, yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan.¹⁰ Siswa yang memiliki kemandirian belajar dapat dilihat dari beberapa ciri baik yang terlihat seperti tingkah laku

⁸ Desmita, *Op. Cit*, hlm. 184.

⁹ *Ibid*, hlm.189.

¹⁰ *Ibid*, hlm.190.

atau ketrampilan maupun yang tidak terlihat seperti pola berfikir dan kemampuan kognitif. Menurut Desmita, bahwa kemandirian biasanya ditandai beberapa aspek, antara lain: kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengantar tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa mau aktif di dalam proses pembelajaran yang ada.¹¹

Peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat merupakan individu yang berada pada rentang 13-15 tahun yang merupakan masa remaja awal. Masalah kemandirian belajar secara khusus bagi peserta didik SMP kelas VIII berkaitan dengan rentang remaja awal antara 13-14 tahun. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kemandirian. Kemandirian belajar didasari oleh bimbingan orang tua dengan orientasi pendekatan humanistic. Hal ini sejalan dengan teori Abraham Maslow, bahwa humanisme mendominasi orientasi teoritis yang mendasari kemandirian belajar. Humanis percaya bahwa individu didorong kearah aktualisasi diri.

Dalam mengasuh anak orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkembangkan kepribadian anak. Pendapat tersebut merujuk pada teori humanistic yang menitik beratkan pendidikan bertumpu pada peserta didik. Artinya anak perlu mendapat perhatian dalam membangun system pendidikan. Apabila anak telah menunjukkan gejala-gejala yang kurang baik, berarti mereka sudah tidak menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya.¹² Orang tua harus membimbing memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan tanggung jawab dalam belajar, pengambilan keputusan, mengurangi perilaku ketergantungan terhadap adanya orang lain dalam kegiatan belajarnya, dan mengembangkan sebuah potensi yang ada

¹¹ *Ibid*, hlm.185.

¹² *Ibid*, hlm. 46.

dalam dirinya sehingga peserta didik dapat mewujudkan diri secara bermakna serta sukses dalam menjalin kehidupannya. Adanya bimbingan orang tua dengan pendekatan humanistik dalam penelitian ini didefinisikan sebagai layanan fasilitasi dari orang tua kepada anak (peserta didik) untuk membantu peserta didik memecahkan masalah dalam belajar dan menemukan cara belajar yang tepat dengan menekankan kekuatan manusia dan aspirasi, kesadaran akan kebebasan, pemenuhan potensi diri (aktualisasi diri).

Dalam konteks proses belajar, terlihat adanya fenomena peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar, yang dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan, kebiasaan belajar yang kurang baik, fenomena ini juga terjadi di MTs NU Al- Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus kecenderungan memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah, beberapa siswa mengalami masalah kurang mandiri dalam belajar. Umumnya masalah ini terjadi pada kasus kelas VIII. Hal ini diketahui berdasarkan hasil survey awal terhadap beberapa kelas VIII yang menunjukkan bahwa tingkat kemandirian siswa dalam belajar masih tergolong rendah. Hal ini terlihat pada tingginya fenomena yang sering mengalami permasalahan remaja yang lebih kompleks dalam belajar dan kurangnya bimbingan dari orang tua berupa motivasi dan perhatian karena latar belakang keluarga yang berbeda-beda dan kemampuan siswa yang berbeda-beda, fenomena tersebut adalah seperti mencotek tugas dan ulangan, belajar sistem kebut semalam, rendahnya minat baca, rendahnya usaha menambah wawasan dari berbagai sumber, rendahnya penggunaan sumber perpustakaan, siswa tidak suka belajar terlalu lama saat pembelajaran berlangsung, siswa tidak memanfaatkan pada jam kosong sebaik mungkin untuk belajar, belajar kalau hanya ada PR atau belajar saat hanya menjelang ulangan atau ujian, tidak percaya diri dengan pendapatnya sendiri masih bergantung kepada orang lain, masih tingginya ketergantungan belajar pada kehadiran guru dikelas serta ketidaksiapan menghadapi ulangan dan membolos. Sedangkan kelas VII lebih pada masalah penyesuaian diri, pada

kelas IX para siswanya lebih sering mengalami permasalahan dalam hal persiapan menghadapi studi lanjut dan dunia kerja.¹³

Waktu yang dipergunakan anak sudah jarang tentu banyak di rumah dari pada di sekolah, sehingga suasana keluarga secara tidak langsung dapat berpengaruh pada belajar, maka sebagai suri tauladan, bimbingan, pengawasan orang tua mempunyai peranan penting agar dapat melaksanakan kegiatan belajar secara optimal dan tidak bergantung pada orang lain (mandiri).

Dengan demikian keberhasilan anak belajar di kelas banyak terpengaruh oleh bagaimana situasi keluarga membantu proses belajar, sehingga orang tua besar perannya dalam menciptakan situasi keluarga mempengaruhi anak dalam mengembangkan kemandiriannya. Untuk itu maka dalam penulisan ini penulis mengemukakan alasan-alasan. Bahwa suasana keluarga akan banyak berpengaruh terhadap fisik dan mental anak. Anak akan menjadi pemberani, penakut, mandiri, pemalas, manja itu adalah banyak dipengaruhi oleh faktor keluarga dan terutama orang tua. Jika segala usaha pendidikan secara aplikatif yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan aktivitas kemandirian yang ada pada anak yaitu dengan memberikan motivasi, bimbingan, menciptakan suasana belajar yang baik dan pengawasan, maka akan ada pengaruh yang positif bagi perkembangan dan pertumbuhan anak.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan diatas, penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang pendidikan keluarga yang tertuang dalam judul **“Pengaruh Bimbingan Orang Tua dengan Pendekatan Humanistik terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIII di MTs NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul skripsi, penulis mengungkapkan beberapa masalah yang dibahas dalam penelitian ini adapun masalah tersebut adalah sebagai berikut :

¹³ Hasil Observasi, 7 Januari 2016, di MTs NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus.

1. Bagaimanakah pelaksanaan bimbingan orang tua dengan pendekatan humanistik bagi peserta didik kelas VIII di MTs NU Al- Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus?
2. Bagaimanakah kemandirian belajar peserta didik kelas VIII di MTs NU Al- Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus?
3. Adakah pengaruh yang signifikan antara bimbingan orang tua dengan pendekatan humanistik terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas VIII di MTs NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemandirian belajar peserta didik kelas VIII di MTs NU Al Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus.
2. Untuk mengetahui bimbingan orang tua dengan pendekatan humanistik bagi peserta didik kelas VIII di MTs NU Al Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara bimbingan orang tua dengan pendekatan humanistik terhadap perkembangan pembentukan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII di MTs NU Al Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberi kontribusi informasi tentang pentingnya peran orang tua dan guru dalam memberikan bimbingan kepada siswa baik ketika di rumah maupun di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagi siswa

Membantu siswa dalam proses pembentukan kemandiriannya. Supaya dalam proses perkembangannya dapat berjalan secara optimal.

b. Bagi orang tua

Membantu orang tua dalam mendidik, membimbing, atau mengasuh anak di dalam proses pembentukan kemandiriannya.

c. Bagi guru pembimbing

Memberikan informasi tentang peranan orang tua dalam memberikan bimbingan belajar kepada anaknya.

